

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang telah diteliti, peneliti berpendapat bahwa strategi Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya secara menyeluruh sudah tepat. Berikut berdasarkan dari sudut pandang teori Kotten, di mana Kotten menjelaskan bahwa strategi dapat dibagi menjadi empat kategori: strategi organisasi, strategi program, strategi sumber daya, dan strategi kelembagaan.

Berdasarkan keempat buah variabel tersebut strategi Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto dalam pelestarian bangunan cagar budaya dimana pada variabel pertama yaitu strategi organisasi, disini Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto melakukan strateginya berdasarkan Visi, Misi dan Tujuan yang dimilikinya. Dinas Kebudayaan telah merumuskan apa yang menjadi tujuan dari Kota Sawahlunto dengan baik mengenai pelestarian bangunan cagar budayanya dan mempertimbangkan potensi-potensi dari masing-masing bangunan cagar budaya dan sudah mengikut peraturan perundang-undangan cagar budaya.

Strategi Organisasi ini sejalan dengan Strategi Program yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua Program yang dimiliki yaitu Program Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya dan Program Program Pengelolaan Permuseuman. Dalam menjalankan Program terdapat kendala yang terjadi secara alami dan juga disebabkan oleh faktor ketidaktahuan masyarakat. Namun, sudah dapat di di minimalisir melalui kegiatan berupa Konservasi bangunan dan sosialisasi kepada masyarakat penghuni bangunan cagar budaya yang ada.

Namun dalam pelaksanaan tipe strategi menurut Kotten terdapat variable pendukung sumber daya yang berjalan kurang baik, yaitu:

1. Sarana dan Prasarana

Dilihat dari sub indikator fasilitas sarana prasarana dalam menunjang pelestarian bangunan cagar budaya masih terbatas dan masih sangat bergantung pada BPCB dibawah kementerian untuk tindak lanjut pelestarian bangunan cagar budaya yang ada. Hal ini dikarenakan minimnya sinergitas dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya yang ada di Kota Sawahlunto sebagai salah satu asset warisan dunia.

2. Sumber Daya Manusia

Dilihat dari sub indikator sumber daya manusia menurut teori strategi Koteen masih kurang memadai. Banyaknya bangunan cagar budaya yang ada di Kota Sawahlunto tidak seimbang SDM yang mengelola bangunan tersebut yang menyebabkan beberapa bangunan terbangkalai dan tidak terawat Perlu juga upaya peningkatan SDM yang kompeten dibidang pelestarian bangunan seperti sejarawan, arsitek, teknik sipil, kurator, dan arkeolog.

3 Sumber Daya Finansial

Dilihat dari sub indikator sumber daya finansial yang ada Dinas Kebudayaan telah menerima dana tetapi dana yang mereka terima tidak mencukupi untuk melaksanakan semua program kegiatan yang telah mereka rencanakan. Ketergantungan pada APBD Kota Sawahlunto yang mengalami defisit membuat program dan kegiatan yang ada cukup terbatas. Terutama dalam upaya revitalisasi bangunan cagar budaya yang potensial untuk digunakan kembali memerlukan anggaran yang cukup banyak. Hal ini

berdampak pada kinerja dari Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto menjadi tidak maksimal

Terakhir, pada variabel strategi kelembagaan yaitu dimana pelaksanaan kinerjanya sesuai dengan SOP dan prosedur kerja dilihat dari Tupoksi dan wewenang yang sudah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan peneliti yang sudah peneliti temukan di lapangan, berikut dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto perlu meningkatkan sosialisasi lagi tentang seberapa pentingnya pelestarian bangunan cagar budaya yang ada sebagai bukti sejarah dan identitas kota. Sosialisasi yang dilakukan lebih ditekankan melalui sosial media, media masa, tentunya dengan cara yang lebih menarik inovatif dan event-event yang lebih menarik dengan memanfaatkan museum agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan bernilai ekonomis.
2. Peningkatan jumlah Sumber Daya yang ada seperti sarana dan prasarana yang berbasis teknologi perlu di modernisasi. Sumber daya finansial atau anggaran tidak hanya bergantung pada APBD dengan melakukan koordinasi dengan pemerintah pusat untuk pelestarian asset warisan dunia yang ada. Lalu, penambahan SDM yang kompeten di bidang pelestarian bangunan cagar budaya. Salah satunya pengangkatan PNS perlu ditambah mengingat banyaknya pegawai tanpa ikatan resmi atau kontrak.
3. Perlunya pembentukan badan pengelola secepatnya untuk memudahkan koordinasi dalam pengembangan situs warisan tambang batubara ombilin Sawahlunto ini. Terbentuknya badan dirasa sangat perlu mengingat

warisan dunia yang ada terhubung banyak pihak mulai dari kementerian, Kabupaten/Kota, dan BUMN sebagai pemilik asset. Terdapatnya badan dapat membantu mengelola warisan dunia ini agar tetap diakui oleh UNESCO.

